

Mendeteksi *Fraud* Melalui Analisis Profil *External* dan *Internal Fraudsters*

Natalis Christian¹, Egenes², Meiviana³, Sylvia⁴, Viona Frederica⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Internasional Batam, Indonesia

Abstrak

Dalam konteks keamanan perusahaan, *fraud* menjadi ancaman serius yang dapat merugikan finansial dan merusak reputasi perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan metode dalam mendeteksi *fraud*/kecurangan melalui analisis profil *external* dan *internal fraudsters*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Sementara itu, data yang digunakan adalah data sekunder yang merupakan hasil survei PwC dan ACFE. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas kasus *fraud* pada tahun 2011-2018 disebabkan oleh *internal fraudsters*. Namun, pada tahun 2020 dan 2022, *external fraudsters* mulai mendominasi akibat percepatan digitalisasi terkait pandemi COVID-19. Profil *external fraudsters* selama periode penelitian meliputi pelanggan, agen, pemasok, dan *hacker*. Sementara itu, sebagian besar *internal fraudsters* umumnya memiliki masa kerja lebih lama, kewenangan tinggi, berjenis kelamin laki-laki, berusia 31 hingga 50 tahun, dan memiliki tingkat pendidikan sarjana atau pascasarjana. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga untuk memahami profil dan tren kecurangan serta mengembangkan strategi pencegahan dalam menghadapi ancaman tersebut. Dengan kerjasama dan strategi pencegahan yang lebih baik, risiko kecurangan dapat dikurangi, menjaga reputasi dan keuangan perusahaan.

Kata Kunci: *External Fraudsters, Fraud, Internal Fraudsters*

Abstract

In the context of corporate security, fraud is a serious threat that can cause financial losses and damage the company's reputation. This research aims to develop a method to detect fraud through analyzing the profiles of external and internal fraudsters. This research uses qualitative methods with literature study techniques as data collection techniques. Meanwhile, the data used is secondary data which is the result of PwC and ACFE surveys. The results of this study show that the majority of fraud cases in 2011-2018 were caused by internal fraudsters. However, in 2020 and 2022, external fraudsters began to dominate due to the acceleration of digitization related to the COVID-19 pandemic. The profile of external fraudsters during this research period includes customers, agents, suppliers, and hackers. Meanwhile, most internal fraudsters generally have longer tenure, high authority, are male, 31 to 50 years old, and have an undergraduate or postgraduate education level. This research provides valuable insights to understand fraud profiles and trends and develop prevention strategies to counter these threats. With better cooperation and prevention strategies, the risk of fraud can be reduced, safeguarding the company's reputation and finances.

Keywords: *External Fraudsters, Fraud, Internal Fraudsters*

Copyright (c) 2024 Natalis Christian

✉ Corresponding author:

Email Address : natalis.christian@uib.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam era bisnis yang makin kompleks dan terkoneksi secara global, risiko terhadap tindakan penipuan atau *fraud* menjadi makin signifikan (Christian, Karen, et al., 2023). Penipuan dapat terjadi dalam berbagai bentuk baik dari pihak internal maupun eksternal perusahaan serta sering kali sulit dideteksi tanpa adanya pendekatan yang cermat (Kravchenko & Kurnosikov, 2022). Dalam hal ini, akuntansi forensik memainkan peran yang sangat penting dalam mengatasi risiko penipuan atau *fraud* yang makin signifikan (Hamdan, 2019).

Menurut Sudarmadi (2023), akuntansi forensik didefinisikan sebagai disiplin yang melibatkan serangkaian metode investigasi, audit, dan analisis yang dirancang untuk mengumpulkan bukti-bukti yang mendukung identifikasi dan pengungkapan tindakan penipuan. Tidak hanya mengidentifikasi tindakan penipuan, akuntansi forensik juga bertujuan untuk menggali motif dan mengidentifikasi identitas para pelaku penipuan atau *fraudsters* (Verma & Verma, 2022). Dengan demikian, akuntansi forensik tidak hanya fokus pada pencatatan transaksi keuangan, tetapi juga mengintegrasikan teknik-teknik investigasi dan analisis data untuk mengungkap kecurangan yang terjadi di dalam organisasi (MERT, 2022; Navarrete & Gallego, 2023).

Fraud adalah tindakan kecurangan yang dilakukan oleh kelompok tertentu untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan mengakibatkan kerugian yang besar (Zahari & Arshad, 2020). Sementara itu, *fraudsters* merupakan individu atau kelompok yang secara aktif terlibat dalam melancarkan tindakan penipuan tersebut (Zahari & Arshad, 2020). *Fraudsters* tidak hanya bertindak secara individu, tetapi juga seringkali berkolusi dengan pihak lain, termasuk kolega di dalam perusahaan, pemasok, atau kontraktor eksternal (Chen et al., 2021). Motif yang mendorong para *fraudsters* untuk melakukan tindakan penipuan sangat bervariasi (Fisher, 2015), beberapa dari mereka mungkin mengalami tekanan finansial yang mendesak, sementara yang lain mungkin dipacu oleh ambisi pribadi untuk memperoleh keuntungan yang tidak pantas atau untuk mempertahankan citra diri mereka di mata atasan (Zuberi & Mzenzi, 2019).

Dalam konteks bisnis yang kompetitif dan terus berubah, ancaman dari tindakan penipuan menjadi semakin kompleks dan merugikan. *Fraudsters* sering memanfaatkan kelemahan dalam sistem kontrol internal perusahaan atau celah dalam proses bisnis untuk melancarkan tindakan penipuan mereka (Kayıkcıoğlu & Teker, 2019). Dampaknya tidak hanya terbatas pada kerugian finansial bagi perusahaan, tetapi juga merusak reputasi perusahaan, mengganggu kinerja operasional, dan bahkan dapat berujung pada konsekuensi hukum yang serius (Rybalchenko & Ryzhkov, 2022). Apabila laporan keuangan yang disajikan mengandung *fraud*, hal ini dapat merugikan investor (Christian & Visakha, 2021).

Isu-isu terkini dalam bisnis menunjukkan bahwa penipuan makin kompleks dan terorganisasi dengan baik sehingga mengakibatkan kerugian finansial yang besar bagi perusahaan. Menurut penemuan dari Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) tahun 2022, tindakan *fraud* yang diselidiki mulai dari Januari 2020 hingga September 2021 sudah mencapai 2.110 kasus dari total 133 negara dengan kerugian akibat penipuan di seluruh dunia mencapai \$3,6 miliar.

Menurut penelitian Rashid et al. (2022), dalam menghadapi ancaman yang makin berkembang dari tindakan penipuan, penting bagi perusahaan untuk meningkatkan kewaspadaan mereka dan memperkuat mekanisme pencegahan dan deteksi. Hal ini melibatkan pengembangan sistem kontrol internal yang efektif, pelaksanaan prosedur audit yang ketat, serta peningkatan kesadaran dan pelatihan bagi karyawan tentang risiko penipuan (Daif & Jalal, 2022).

Penelitian ini akan difokuskan pada analisis profil eksternal dan internal para pelaku penipuan dalam konteks perusahaan. Penulis akan membatasi penelitian ini pada studi kasus

yang relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara-cara mendeteksi dan mencegah tindakan penipuan. Namun, penulis juga mengakui bahwa ada batasan dalam penelitian ini termasuk keterbatasan akses terhadap data dan keterbatasan waktu yang tersedia untuk melakukan analisis yang mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk secara menyeluruh mengeksplorasi dan menganalisis strategi serta teknik yang dapat digunakan untuk mendeteksi tindakan penipuan melalui analisis profil eksternal dan internal dari para pelaku penipuan (*fraudsters*) dalam konteks perusahaan. Meskipun penelitian tentang profil *external* dan *internal fraudsters* sudah pernah dilakukan, masih belum ada penelitian yang menganalisis profil *external* dan *internal fraudsters* hingga tahun 2022. Maka dari itu, penelitian ini mengisi kesenjangan yang ada dalam literatur dengan menawarkan analisis terbaru tentang profil *fraudsters* hingga tahun 2022. Hal ini memungkinkan untuk memperbarui pemahaman tentang karakteristik dan tren pelaku penipuan yang lebih terkini. Dengan memberikan informasi yang lebih mutakhir mengenai perubahan dalam perilaku *fraudsters*, penelitian ini memberikan kontribusi berharga dalam bidang deteksi penipuan. Selain itu, penelitian ini juga akan membantu perusahaan untuk lebih efektif dalam mengidentifikasi risiko penipuan dan mengembangkan langkah-langkah pencegahan yang sesuai dengan dinamika penipuan terkini.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Fraud Triangle & Diamond Fraud

Teori kecurangan segitiga (*fraud triangle*) oleh Cressey (1953) menunjukkan bahwa kecurangan terjadi karena adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi oleh penipu. Tekanan mencakup faktor-faktor yang mendorong individu untuk melakukan kecurangan, seperti masalah keuangan atau tekanan pekerjaan (Ayu Suryandari et al., 2023; Owusu et al., 2022; Said et al., 2018). Kesempatan adalah situasi di mana individu memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi, sering kali karena kelemahan dalam sistem pengendalian internal perusahaan (Sabatian & Hutabarat, 2020). Menurut penelitian Ameer & Othman (2021), rasionalisasi adalah proses mental di mana pelaku kecurangan membenarkan tindakannya secara moral. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor ini, perusahaan dapat mengidentifikasi dan mengurangi risiko kecurangan. Sementara itu, menurut Dorminey et al. (2012), faktor-faktor dalam *fraud diamond* meliputi tekanan (*pressure*) yang merupakan motivasi individu untuk melakukan kecurangan, peluang (*opportunity*) yang memungkinkan terjadinya kecurangan karena lemahnya pengendalian internal, rasionalisasi (*rationality*) yang merupakan pembenaran moral atas tindakan kecurangan.

Teori Agensi

Teori agensi menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang dapat mengakibatkan konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan laporan keuangan yang akurat, sementara manajemen terdorong untuk mencapai laba tinggi untuk mendapatkan gaji dan bonus yang lebih besar (Apriliana & Agustina, 2017). Dalam upaya mencapai target laba, manajemen dapat terdorong untuk melakukan berbagai cara yang tidak etis, meningkatkan risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (Kusuma & Julian, 2019). Perusahaan akan berusaha meningkatkan prospeknya, salah satunya dengan memanipulasi informasi pertumbuhan perusahaan yang dimiliki (Skousen et al., 2009).

METODOLOGI

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada analisis mendalam dan penelitian kepustakaan. Pendekatan dan teknik pengumpulan serta analisis data dalam metode kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna dari data yang dihasilkan (Wolff et al., 2019). Objek penelitian ini adalah hasil survei global terhadap

kasus *fraud* dari PricewaterhouseCoopers (PwC) dan Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). Maka dari itu, data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder. Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Studi pustaka melibatkan pengumpulan, membaca, mencatat, dan menganalisis bahan-bahan pustaka untuk keperluan penelitian (Moto, 2019). Penelitian kepustakaan juga melibatkan eksplorasi buku referensi dan penelitian terdahulu sejenis untuk membangun dasar teoritis terkait dengan topik penelitian yang sedang dibahas (Cahyono, 2020). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis konten yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dari *fraudsters*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan *Fraudsters* Utama

Fraud merujuk pada tindakan kecurangan yang melibatkan manipulasi, penipuan, atau penggelapan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan secara tidak sah. Dalam konteks ini, *fraud* dapat dibagi menjadi dua jenis utama yaitu *fraud* internal dan *fraud* eksternal yang masing-masing dilakukan oleh pihak dari dalam dan dari luar organisasi (Gae & Maulana, 2023). Maka dari itu, terdapat dua tipe pelaku *fraud* atau *fraudsters* utama, yaitu *internal fraudsters* dan *external fraudsters*.

Tabel 1. Perbandingan *Fraudsters* Utama

Tahun	Internal <i>Fraudsters</i>	External <i>Fraudsters</i>	Lainnya
2011	56%	40%	4%
2014	56%	40%	4%
2016	46%	41%	13%
2018	52%	40%	8%
2020	37%	39%	24%
2022	31%	43%	26%

Sumber: Data Sekunder Diolah (2024)

Analisis data dari survei PwC menyoroti pola menarik dalam kasus-kasus kecurangan atau *fraud* yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Menurut survei tersebut, mayoritas pelaku utama dari kasus *fraud* tahun 2011-2018 adalah *internal fraudsters*, di mana rata-rata persentasenya mencapai 53% (PwC, 2011, 2014, 2016, 2018). Hasil survei untuk 8 tahun ini tidak mengejutkan. Sebab, *fraud* sering kali terjadi karena adanya peluang (Kartoningrat & Andayani, 2020; Prakoso & Setiyorini, 2021). Sementara itu, yang paling berkesempatan untuk melakukan *fraud* adalah pihak internal organisasi terutama pihak manajemen seperti direktur (Aji & Sari, 2024). Jika digali lagi, terdapat perbedaan perbandingan *fraudsters* utama di tingkat sektoral, yakni dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 2. Perbandingan *Fraudsters* Utama di Tingkat Sektoral

Sektor	2011		2014	
	Internal <i>Fraudsters</i>	External <i>Fraudsters</i>	Internal <i>Fraudsters</i>	External <i>Fraudsters</i>
Layanan Keuangan	38	60	36	59
Hiburan dan Media	59	41	44	66
Asuransi	40	59	50	48
Manufaktur	75	22	59	39
Komunikasi	52	45	60	38
Pemerintah/BUMN	67	29	60	35
Farmasi & Ilmu Hayati	75	23	64	33
Ritel dan Konsumen	59	35	67	28
Energi, Utilitas, & Pertambangan	68	28	69	27
Teknik & Konstruksi	77	21	70	28
Transportasi & Logistik	69	27	71	23

Sumber: Data Sekunder Diolah (2024)

Fraudsters utama di mayoritas sektor tahun 2011 dan 2014 adalah *internal fraudsters*. Salah satunya adalah sektor Manufaktur dengan jumlah kasus yang disebabkan oleh *internal fraudsters* masing-masing sebanyak 75 dan 59 kasus di tahun 2011 dan 2014, sementara jumlah kasus yang disebabkan oleh *external fraudsters* hanya sebanyak 22 dan 39 kasus di kedua tahun tersebut. Dari perbandingan *fraudsters* utama ini, terlihat jelas bahwa ancaman dari *internal fraudsters* jauh lebih besar dibandingkan *external fraudsters* dalam sektor Manufaktur. Namun, terdapat juga pengecualian di beberapa sektor seperti sektor Layanan Keuangan, Hiburan dan Media, serta Asuransi, di mana mayoritas *fraudsters* utamanya adalah *external fraudsters*. Hal ini disebabkan oleh karakteristik khusus dari sektor-sektor ini yang membuat mereka lebih rentan terhadap kejahatan dunia maya dan serangan dari luar. Misalnya, dalam sektor Layanan Keuangan, transaksi kompleks dan teknologi informasi canggih membuka peluang bagi *external fraudsters* untuk melakukan pencurian identitas, penipuan kartu kredit, dan serangan *phishing* (Widayanti, 2022).

Meskipun hasil survei PwC tahun 2011-2018 dari tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas *fraudsters* utama adalah *internal fraudsters*, terdapat perubahan yang menarik pada tahun 2020 dan 2022, di mana *external fraudsters* menjadi dominan dalam perbandingan *fraudsters* utama dengan jumlah persentase mencapai 39% dan 43% (PwC, 2020, 2022). Munculnya pandemi telah mempercepat adopsi teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan sehingga menciptakan lonjakan aktivitas online di berbagai sektor (Abdullah & Ikasari, 2023). Terlebih lagi, pandemi COVID-19 telah mendorong para karyawan untuk bekerja dari jarak jauh, yang berarti mereka tidak memiliki akses langsung ke aset perusahaan sehingga kesempatan untuk melakukan *fraud* cenderung terbatas (PwC, 2022). Maka dari itu, jumlah kasus yang disebabkan oleh *internal fraudsters* pun berkurang.

Profil External Fraudsters

External fraudsters adalah pelaku kecurangan dari luar organisasi yang memanfaatkan celah keamanan siber dan kelemahan bisnis. Profil mereka bervariasi, biasanya mencakup individu atau kelompok dengan pengetahuan teknis tentang teknologi informasi dan kemampuan mengelabui atau memanipulasi orang lain.

Tabel 3. Profil External Fraudsters

Tahun	Tipe External Fraudsters	Persentase
2011	Pelanggan	35%
	Agen/Perantara	18%
	Pemasok	9%
	Tidak Diketahui	17%
	Pihak Ketiga Lainnya	21%
2014	Pelanggan	32%
	Agen/Perantara	18%
	Pemasok	10%
	Tidak Diketahui	15%
	Pihak Ketiga Lainnya	24%
2018	Agen, Pemasok, Penyedia Layanan Bersama, Pelanggan	68%
	Tidak Diketahui	32%
2020	Pelanggan	26%
	Hacker	24%
	Pemasok	19%
2022	Hacker	31%
	Pelanggan	29%
	Kejahatan Terorganisir	28%
	Pemasok	20%
	Agen/Perantara	15%
	Saingan	14%

Perusahaan Patungan	12%
Penyedia Layanan Bersama	12%
Konsultan	10%
Negara Asing	9%

Sumber: Data Sekunder Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas *external fraudsters* dari tahun 2011 hingga 2018 adalah pelanggan, agen, dan pemasok. Sebab, mereka memiliki akses langsung ke informasi sensitif organisasi dan berkesempatan memanfaatkannya untuk keuntungan pribadi. Keterbatasan pengawasan terhadap pelaku eksternal memperkuat kemungkinan mereka untuk beroperasi tanpa terdeteksi (PwC, 2011, 2014, 2018). Namun, pola *fraud* kembali berubah pada tahun 2020 dan 2022, di mana terjadi peningkatan yang signifikan dalam peran *hacker*, yang mencapai 24% pada tahun 2020 dan bahkan meningkat menjadi 31% pada tahun 2022 (PwC, 2020, 2022). Fenomena ini mencerminkan perubahan metode pelaku kecurangan eksternal dengan makin banyak yang beralih ke kejahatan online, termasuk serangan siber oleh *hacker* akibat percepatan digitalisasi (Ariyaningsih et al., 2023).

Profil Internal Fraudsters

1. Profil Internal Fraudsters - Jabatan

Posisi jabatan di dalam suatu perusahaan menentukan seberapa besar kerugian akibat *fraud* yang terjadi. Suatu posisi jabatan dalam suatu organisasi berdampak signifikan terhadap tingkat kerugian *fraud* karena memiliki kepercayaan dan akses yang penuh (Christian, Jevyyanti, et al., 2023). Posisi dengan tingkat akses dan kewenangan yang tinggi khususnya terhadap sumber daya keuangan atau aset perusahaan cenderung berpotensi menyebabkan kerugian yang lebih besar. Profil *internal fraudsters* dapat diklasifikasikan berdasarkan jabatan, yakni direktur, manajer, karyawan, dan lainnya.

Tabel 4. Profil Internal Fraudsters - Jabatan

Tahun	Jabatan	Median Loss	Persentase Kasus
2012	Direktur	\$573.000	18%
	Manajer	\$182.000	38%
	Staf	\$60.000	42%
	Yang Lain	\$100.000	3%
2014	Direktur	\$500.000	19%
	Manajer	\$130.000	36%
	Staf	\$75.000	42%
	Yang Lain	\$250.000	3%
2016	Direktur	\$703.000	40%
	Manajer	\$173.000	8%
	Staf	\$65.000	4%
	Yang Lain	\$104.000	5%
2018	Direktur	\$850.000	19%
	Manajer	\$150.000	34%
	Staf	\$50.000	44%
	Yang Lain	\$189.000	3%
2020	Direktur	\$600.000	20%
	Manajer	\$150.000	35%
	Staf	\$60.000	41%
	Yang Lain	\$230.000	3%
2022	Direktur	\$337.000	23%
	Manajer	\$125.000	39%
	Staf	\$50.000	37%
	Yang Lain	\$133.000	2%

Sumber: Data Sekunder Diolah (2024)

Perbandingan kerugian selama 10 tahun berdasarkan jabatan menunjukkan tahun 2018 sebagai periode yang paling signifikan, dengan kerugian sebesar \$850.000 oleh posisi direktur. Sementara itu, kerugian nominal terendah berasal dari posisi karyawan, yakni sekitar \$50.000. Perbedaan kerugian yang dialami perusahaan baik selama periode tersebut disebabkan oleh posisi yang memberikan keuntungan dan akses penuh sehingga sering kali berujung pada kerugian nominal yang besar. Direksi memiliki potensi menyebabkan kerugian finansial besar karena wewenang penuh mereka dalam pengambilan keputusan strategis. Manajer dapat menyebabkan kerugian melalui manipulasi laporan kinerja atau pengelolaan sumber daya yang kurang optimal. Karyawan mungkin terlibat dalam kecurangan seperti pemalsuan dokumen yang merugikan perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pengawasan dan tata kelola perusahaan yang ketat sangat diperlukan untuk memastikan operasional perusahaan berjalan dengan baik tanpa celah untuk tindakan kecurangan.

2. Profil *Internal Fraudsters* - Masa Kerja

Profil *internal fraudsters* memberikan perspektif yang berharga terkait masa kerja di dalam suatu organisasi dan kecenderungan terjadinya penipuan. Individu yang telah lama menjabat dalam suatu posisi cenderung memiliki atribut yang membedakannya dari rekan-rekan yang baru bergabung.

Tabel 5. Profil *Internal Fraudsters* - Masa Kerja

Tahun	Periode	Median Loss	Persentase Kasus
2012	< 1tahun	\$25.000	6%
	1-5 tahun	\$100.000	42%
	6-10 tahun	\$200.000	27%
	> 10 tahun	\$229.000	25%
2014	< 1tahun	\$51.000	7%
	1-5 tahun	\$100.000	41%
	6-10 tahun	\$200.000	27%
	> 10 tahun	\$220.000	25%
2016	< 1tahun	\$49.000	5%
	1-5 tahun	\$100.000	15%
	6-10 tahun	\$210.000	32%
	> 10 tahun	\$250.000	40%
2018	< 1tahun	\$40.000	9%
	1-5 tahun	\$100.000	44%
	6-10 tahun	\$173.000	23%
	> 10 tahun	\$241.000	24%
2020	< 1tahun	\$50.000	9%
	1-5 tahun	\$100.000	46%
	6-10 tahun	\$190.000	22%
	> 10 tahun	\$200.000	23%
2022	< 1tahun	\$50.000	9%
	1-5 tahun	\$100.000	47%
	6-10 tahun	\$137.000	25%
	> 10 tahun	\$250.000	20%

Sumber: Data Sekunder Diolah (2024)

Rata-rata persentase kasus yang paling tinggi terjadi pada individu yang telah bekerja selama 1-5 tahun, diikuti dengan individu yang telah bekerja selama lebih dari 10 tahun, urutan ketiga ditempati oleh individu yang bekerja dalam kurun waktu antara 6-10 tahun, terakhir persentase kasus yang terjadi berdasarkan periode waktu bekerja yang paling rendah jatuh pada individu yang bekerja kurang dari 1 tahun. Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa masa kerja yang paling lama justru berpotensi menyebabkan kerugian yang paling besar. Sebab, *internal fraudsters* dengan masa kerja lama telah memiliki pemahaman mendalam

tentang sistem internal, proses keuangan, dan kebijakan perusahaan. Pengalaman kerja yang melibatkan waktu lama memberikan wawasan yang lebih dalam tentang operasional organisasi sehingga memberikan peluang bagi pelaku penipuan untuk mengidentifikasi celah atau kelemahan dalam kontrol internal. Oleh karena itu, mereka dapat merancang *fraud* yang lebih kompleks dan sulit untuk terdeteksi.

3. Profil Internal Fraudsters - Departemen

Profil *internal fraudsters* dapat berbeda-beda tergantung pada departemen di dalam suatu organisasi. Hal ini mencerminkan dinamika dan tuntutan yang unik dari masing-masing unit bisnis. Misalnya, di departemen keuangan, *fraudsters* mungkin memiliki pengetahuan mendalam tentang proses keuangan, sistem akuntansi, dan kontrol internal. Posisi ini memberikan kesempatan untuk memanfaatkan celah dan merancang skema penipuan yang rumit, terutama jika individu tersebut memiliki akses ke transaksi keuangan dan informasi rahasia.

Tabel 6. Profil *Internal Fraudsters* - Departemen

Tahun	Departemen	Median Loss	Persentase Kasus
2012	Operasional	\$100.000	17%
	Akuntansi	\$183.000	22%
	Eksekutif/Manajemen Tingkat Atas	\$500.000	12%
	Penjualan	\$90.000	13%
	Pelayanan Pelanggan	\$30.000	7%
	Dukungan Administratif	-	0%
	Keuangan	\$250.000	4%
	Pembelian	\$200.000	6%
	Teknologi Informasi	\$100.000	2%
	Fasilitas dan Pemeliharaan	-	0%
	Pergudangan/Inventaris	\$67.000	4%
	Dewan Direksi	\$220.000	1%
	Pemasaran/Hubungan Masyarakat	\$165.000	1%
	Manufaktur dan Produksi	\$160.000	2%
	Sumber Daya Manusia	\$121.000	1%
	Penelitian dan Pengembangan	\$100.000	1%
		Hukum	-
2014	Operasional	\$100.000	15%
	Akuntansi	\$150.000	17%
	Eksekutif/Manajemen Tingkat Atas	\$680.000	12%
	Penjualan	\$80.000	13%
	Pelayanan Pelanggan	\$54.000	8%
	Dukungan Administratif	-	0%
	Keuangan	\$500.000	5%
	Pembelian	\$166.000	7%
	Teknologi Informasi	\$50.000	3%
	Fasilitas dan Pemeliharaan	-	0%
	Pergudangan/Inventaris	\$245.000	4%
	Dewan Direksi	\$500.000	1%
	Pemasaran/Hubungan Masyarakat	\$160.000	1%
	Manufaktur dan Produksi	\$150.000	3%
	Sumber Daya Manusia	\$94.000	1%
	Penelitian dan Pengembangan	\$50.000	1%
		Hukum	\$44.000
2016	Operasional	\$105.000	15%
	Akuntansi	\$197.000	17%
	Eksekutif/Manajemen Tingkat Atas	\$850.000	11%

	Penjualan	\$100.000	12%
	Pelayanan Pelanggan	\$45.000	9%
	Dukungan Administratif	-	0%
	Keuangan	\$234.000	5%
	Pembelian	\$150.000	7%
	Teknologi Informasi	\$200.000	3%
	Fasilitas dan Pemeliharaan	-	0%
Tahun	Departemen	Median Loss	Persentase Kasus
2016	Pergudangan/Inventaris	\$123.000	4%
	Dewan Direksi	\$360.000	1%
	Pemasaran/Hubungan Masyarakat	\$80.000	2%
	Manufaktur dan Produksi	\$188.000	2%
	Sumber Daya Manusia	\$44.000	1%
	Penelitian dan Pengembangan	\$76.000	1%
	Hukum	\$170.000	90%
2018	Operasional	\$88.000	14%
	Akuntansi	\$212.000	14%
	Eksekutif/Manajemen Tingkat Atas	\$729.000	11%
	Penjualan	\$90.000	12%
	Pelayanan Pelanggan	\$26.000	8%
	Dukungan Administratif	\$91.000	8%
	Keuangan	\$156.000	6%
	Pembelian	\$163.000	5%
	Teknologi Informasi	\$225.000	3%
	Fasilitas dan Pemeliharaan	\$175.000	3%
	Pergudangan/Inventaris	\$200.000	3%
	Dewan Direksi	-	0%
	Pemasaran/Hubungan Masyarakat	\$80.000	2%
Manufaktur dan Produksi	\$200.000	2%	
Sumber Daya Manusia	\$76.000	1%	
Penelitian dan Pengembangan	-	0%	
Hukum	-	0%	
2020	Operasional	\$72.000	15%
	Akuntansi	\$200.000	14%
	Eksekutif/Manajemen Tingkat Atas	\$596.000	12%
	Penjualan	\$94.000	11%
	Pelayanan Pelanggan	\$86.000	9%
	Dukungan Administratif	\$76.000	6%
	Keuangan	\$100.000	5%
	Pembelian	\$200.000	5%
	Teknologi Informasi	\$200.000	3%
	Fasilitas dan Pemeliharaan	\$100.000	3%
	Pergudangan/Inventaris	\$85.000	3%
	Dewan Direksi	\$750.000	2%
	Pemasaran/Hubungan Masyarakat	\$100.000	2%
	Manufaktur dan Produksi	\$275.000	2%
	Sumber Daya Manusia	\$40.000	1%
Penelitian dan Pengembangan	\$350.000	1%	
Hukum	\$195.000	1%	
2022	Operasional	\$74.000	15%
	Akuntansi	\$155.000	12%
	Eksekutif/Manajemen Tingkat Atas	\$500.000	11%

	Penjualan	\$100.000	11%
	Pelayanan Pelanggan	\$40.000	8%
	Dukungan Administratif	\$90.000	7%
	Keuangan	\$155.000	12%
	Pembelian	\$129.000	7%
	Teknologi Informasi	\$150.000	3%
	Fasilitas dan Pemeliharaan	\$58.000	3%
	Pergudangan/Inventaris	\$116.000	3%
Tahun	Departemen	Median Loss	Persentase Kasus
2022	Dewan Direksi	\$500.000	3%
	Pemasaran/Hubungan Masyarakat	\$112.000	2%
	Manufaktur dan Produksi	\$100.000	3%
	Sumber Daya Manusia	\$100.000	2%
	Penelitian dan Pengembangan	\$75.000	1%
	Hukum	-	-

Sumber: Data Sekunder Diolah (2024)

Berdasarkan data dari ACFE, departemen yang paling banyak berkontribusi atas kecurangan yang terjadi adalah operasional, akuntansi, eksekutif, penjualan, dan pelayanan pelanggan. Hasil analisis menunjukkan bahwa operasional merupakan salah satu departemen yang berkontribusi paling banyak di antara departemen lainnya dalam mengakibatkan kerugian. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengawasan yang ketat sehingga menimbulkan kerugian finansial yang signifikan. Kemudian, dilanjutkan dengan departemen akuntansi yang merugikan perusahaan karena posisinya yang rentan dan memiliki banyak celah. Departemen ini memungkinkan manipulasi dokumen sehingga mendorong pelaku melakukan manipulasi data untuk keperluan pribadi. Selain itu, pelaku di departemen akuntansi juga memiliki akses penuh yang mendukung proses terjadinya *fraud*.

4. Profil Internal Fraudsters - Jenis Kelamin

Tindakan penyimpangan sering kali dilakukan oleh individu yang berjenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan karena adanya perbedaan cara pandang di dalam dunia kerja. Hal ini didukung oleh penelitian dari Harris et al. (2019) yang menyatakan bahwa individu berjenis kelamin perempuan akan cenderung lebih mematuhi standar serta etika di dalam perusahaan.

Tabel 7. Profil Internal Fraudsters - Jenis Kelamin

Tahun	Jenis Kelamin	Persentase	Median Loss
2012	Pria	65%	\$200.000
	Wanita	35%	\$91.000
2014	Pria	66,8%	\$185.000
	Wanita	33,2%	\$83.000
2016	Pria	69%	\$187.000
	Wanita	31%	\$100.000
2018	Pria	69%	\$156.000
	Wanita	31%	\$89.000
2020	Pria	72%	\$150.000
	Wanita	28%	\$85.000
2022	Pria	73%	\$125.000
	Wanita	27%	\$100.000

Sumber: Data Sekunder Diolah (2024)

Dilihat dari Tabel 7, *median loss* yang dihasilkan oleh *fraudsters* laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal ini dikarenakan individu yang berjenis kelamin laki-laki memiliki peran sebagai otorisasi di dalam sebuah perusahaan. Mereka memiliki akses sangat mudah dalam melakukan segala tindakan mengenai dana dan laporan keuangan perusahaan tersebut sehingga lebih leluasa dalam melakukan segala tindakan mengenai *fraud*.

Selain itu, menurut Santoso & Yanti (2015), laki-laki dapat melakukan tindakan yang tidak jujur atau melakukan tindakan kecurangan karena mereka lebih berani mengambil risiko dalam melakukan *fraud*.

5. Profil Internal Fraudsters - Usia

Individu dengan usia yang lebih tua berkemungkinan besar menempati jabatan yang tinggi sehingga mereka berpeluang melakukan kolusi dengan pihak lainnya untuk memperkaya dirinya sendiri (Kusumosari & Solikhah, 2021). Selain itu, ACFE (2022) menyatakan bahwa pelaku yang telah lama bekerja jauh lebih terampil dalam melakukan penipuan. Maka dari itu, makin tua usia seseorang, makin besar kemungkinannya untuk terlibat dalam tindakan *fraud*.

Tabel 8. Profil Internal Fraudsters - Usia

Tahun	Usia	Frekuensi	Median Loss
2012	<26	5,8%	\$25.000
	26-30	9,8%	\$50.000
	31-35	16,1%	\$100.000
	36-40	18,0%	\$150.000
	41-45	19,6%	\$183.000
	46-50	13,5%	\$200.000
	51-55	9,0%	\$600.000
	56-60	5,2%	\$232.000
	>60	3,1%	\$250.000
2014	<26	3,9%	\$35.000
	26-30	11,3%	\$57.000
	31-35	15,9%	\$90.000
	36-40	17,6%	\$168.000
	41-45	18,1%	\$153.000
	46-50	14,6%	\$190.000
	51-55	9,8%	\$200.000
	56-60	5,4%	\$238.000
	>60	3,4%	\$450.000
2016	<26	4,6%	\$15.000
	26-30	10,5%	\$50.000
	31-35	15,6%	\$100.000
	36-40	20,0%	\$100.000
	41-45	19,4%	\$250.000
	46-50	14,8%	\$250.000
	51-55	8,2%	\$280.000
	56-60	4,5%	\$258.000
	>60	2,5%	\$630.000
2018	<26	5%	\$23.000
	26-30	10%	\$40.000
	31-35	15%	\$100.000
	36-40	19%	\$100.000
	41-45	19%	\$200.000
	46-50	14%	\$250.000
	51-55	(%	\$237.000
	56-60	^%	\$480.000
	>60	3%	\$355.000
2020	<26	4%	\$20.000
	26-30	10%	\$65.000
	31-35	16%	\$80.000
	36-40	19%	\$150.000
	41-45	18%	\$141.000

2022	46-50	14%	\$213.000
	51-55	8%	\$207.000
	56-60	6%	\$400.000
	>60	3%	\$575.000
	<26	5%	\$40.000
	26-30	10%	\$36.000
	31-35	15%	\$80.000
	36-40	20%	\$100.000
	41-45	19%	\$185.000

Tahun	Usia	Frekuensi	Median Loss
2022	46-50	14%	\$200.000
	51-55	9%	\$300.000
	56-60	5%	\$347.000
	>60	3%	\$800.000

Sumber: Data Sekunder Diolah (2024)

Berdasarkan data dari tahun 2012 hingga 2022, dapat diketahui bahwa frekuensi kasus *fraud* tertinggi dilakukan oleh pelaku berusia antara 31 dan 50 tahun. Fakta ini menunjukkan bahwa pelaku penipuan yang lebih tua cenderung menyebabkan kerugian yang lebih besar karena personel tingkat tinggi dalam perusahaan biasanya lebih tua dibandingkan dengan karyawan tingkat bawah. Data juga mengungkapkan bahwa 36% pelaku penipuan yang berusia di atas 50 tahun adalah pemilik atau eksekutif, sedangkan hanya 15% pelaku penipuan di bawah usia 50 tahun atau lebih muda yang memiliki posisi tersebut.

6. Profil Internal Fraudsters - Tingkat Pendidikan

Menurut Christiawan (2016), posisi yang dimiliki oleh pelaku *fraud* dalam sebuah perusahaan dapat mendorong tindakan kecurangan, karena pelaku dapat memanfaatkan hak-haknya untuk mempengaruhi lingkungan sekitar dan mempermudah aksi tersebut. Setiap individu, terlepas dari tingkat pendidikannya, dapat terlibat dalam tindakan *fraud* dalam suatu perusahaan.

Tabel 9. Profil Internal Fraudsters - Tingkat Pendidikan

Tahun	Latar Belakang Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Median Loss
2012	Gelar Pascasarjana	16,9%	\$300.000
	Gelar Sarjana	36,9%	\$200.000
	Beberapa Perguruan Tinggi	20,5%	\$125.000
	Lulusan Sekolah Menengah atau Kurang	25,3%	\$75.000
	Lainnya	0,5%	\$38.000
2014	Gelar Pascasarjana	-	\$210.000
	Gelar Sarjana	-	\$200.000
	Beberapa Perguruan Tinggi	-	\$101.000
	Lulusan Sekolah Menengah atau Kurang	-	\$82.000
	Lainnya	-	\$170.000
2016	Gelar Pascasarjana	13,2%	\$300.000
	Gelar Sarjana	47,3%	\$200.000
	Beberapa Perguruan Tinggi	16,5%	\$120.000
	Lulusan Sekolah Menengah atau Kurang	22,5%	\$90.000
	Lainnya	-	-
2018	Gelar Pascasarjana	14%	\$230.000
	Gelar Sarjana	47%	\$160.000
	Beberapa Perguruan Tinggi	15%	\$130.000
	Lulusan Sekolah Menengah atau Kurang	24%	\$75.000
	Lainnya	-	-
2020	Gelar Pascasarjana	15%	\$200.000

	Gelar Sarjana	49%	\$175.000
	Beberapa Perguruan Tinggi	14%	\$150.000
	Lulusan Sekolah Menengah atau Kurang	22%	\$80.000
	Lainnya	-	-
	Gelar Pascasarjana	18%	\$135.000
	Gelar Sarjana	47%	\$150.000
2022	Beberapa Perguruan Tinggi	16%	\$115.000
	Lulusan Sekolah Menengah atau Kurang	20%	\$65.000
	Lainnya	-	-

Sumber: Data Sekunder Diolah (2024)

Berdasarkan analisis data dari 2012 hingga 2022, ditemukan bahwa pelaku dengan tingkat pendidikan pascasarjana dan sarjana memiliki frekuensi kasus *fraud* yang lebih tinggi serta *median loss* yang lebih besar dibandingkan individu tanpa gelar. Ini menunjukkan bahwa pelaku penipuan dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki keterampilan, kemampuan teknis, dan pengetahuan yang lebih baik sehingga mereka bisa lebih efektif dalam melakukan penipuan. Individu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki kemampuan merekayasa skema penipuan di dalam perusahaan, yang sering kali melibatkan biaya besar. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Aviantara (2021) serta Sihombing & Panggulu (2022) yang menunjukkan bahwa pemimpin perusahaan dengan latar belakang pendidikan tinggi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan dalam perusahaan.

7. Profil *Internal Fraudsters* - Latar Belakang Kriminal

Melakukan pemeriksaan latar belakang bagi calon individu yang melamar pekerjaan di perusahaan sangat penting untuk membantu perusahaan menilai dan memahami kondisi atau latar belakang calon karyawan tersebut. Menurut Desiana et al. (2018), kemampuan seseorang untuk menekan rasa dan percaya diri dalam melakukan tindakan kecurangan dapat mempengaruhi lingkungan sekitar untuk ikut serta dalam tindakan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan harus mengambil tindakan tegas terhadap siapa pun yang terlibat dalam *fraud* di perusahaan dan menyediakan pelatihan etika bisnis bagi setiap individu agar standar etika perusahaan dipatuhi.

Tabel 10. Profil *Internal Fraudsters* - Latar Belakang Kriminal

Tahun	Latar Belakang Kriminal	Frekuensi
2012	Tidak pernah didakwa atau dihukum	83,7%
	Memiliki keyakinan sebelumnya	7,1%
	Didakwa tapi tidak dihukum	8,1%
	Lainnya	1,2%
2014	Tidak pernah didakwa atau dihukum	86,6%
	Memiliki keyakinan sebelumnya	5,0%
	Didakwa tapi tidak dihukum	7,2%
	Lainnya	2,1%
2016	Tidak pernah didakwa atau dihukum	88,3%
	Memiliki keyakinan sebelumnya	5,2%
	Didakwa tapi tidak dihukum	5,5%
	Lainnya	2,3%
2018	Tidak pernah didakwa atau dihukum	89%
	Memiliki keyakinan sebelumnya	0%
	Didakwa tapi tidak dihukum	6%
	Lainnya	1%
2020	Tidak pernah didakwa atau dihukum	89%
	Memiliki keyakinan sebelumnya	4%

	Didakwa tapi tidak dihukum	7%
	Lainnya	-
	Tidak pernah didakwa atau dihukum	87%
2022	Memiliki keyakinan sebelumnya	6%
	Didakwa tapi tidak dihukum	7%
	Lainnya	1%

Sumber: Data Sekunder Diolah (2024)

Berdasarkan analisis data dari 2012 hingga 2022, frekuensi kasus paling tinggi terjadi pada pelaku yang tidak memiliki riwayat dakwaan atau hukuman sebelumnya. Pada tahun 2022, sebanyak 42% kasus tidak dilaporkan ke penegak hukum sehingga tidak semua kasus penipuan berakhir di pengadilan perdata maupun pidana. Selain itu, tidak semua kasus melibatkan litigasi yang dapat memberikan konsekuensi negatif bagi pelaku penipuan. Beberapa alasan mengapa banyak penipuan tidak dilaporkan adalah karena disiplin internal yang paling sering terjadi (50%), ketakutan akan publisitas buruk (30%), dan penyelesaian swasta (28%). Alasan-alasan ini menyebabkan kemungkinan besar bahwa jumlah pelaku yang mengulangi pelanggaran sebenarnya lebih tinggi dibandingkan pelaku yang sebelumnya telah dihukum. Selain itu, pada tahun 2018, antara 58% hingga 69% pelaku penipuan tidak pernah dilaporkan atau dirujuk ke penegakan hukum.

SIMPULAN

Fraudsters utama dibagi menjadi *internal fraudsters* dan *external fraudsters* dengan mayoritas kasus *fraud* dari tahun 2011-2018 disebabkan oleh *internal fraudsters*. Namun, terjadi perubahan signifikan pada tahun 2020 dan 2022, di mana *external fraudsters* menjadi dominan karena perkembangan digitalisasi yang dipercepat oleh pandemi COVID-19. Dari tahun ke tahun, profil *external fraudsters* juga berubah-ubah, di mana mayoritas pelakunya adalah pelanggan, agen, dan vendor dari tahun 2011-2018, lalu muncul *hacker* pada tahun 2020 dan 2022. Sementara itu, profil *internal fraudsters* bervariasi berdasarkan jabatan, masa kerja, departemen, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan latar belakang kriminal. Namun, mayoritas *internal fraudsters* adalah individu dengan masa kerja lebih lama, memiliki kewenangan tinggi, berjenis kelamin laki-laki, berusia antara 31-50 tahun, serta tingkat pendidikan sarjana atau pascasarjana. Dengan memahami karakteristik dan tren profil *fraudsters*, perusahaan dapat mengelola risiko penipuan dengan lebih efektif dan meminimalkan dampaknya terhadap keuangan dan reputasi perusahaan. Perusahaan perlu meningkatkan pengawasan, menerapkan kebijakan keamanan yang ketat, dan memperkuat budaya organisasi yang menekankan integritas dan etika bisnis untuk mencegah tindakan *fraud*. Penelitian ini memberikan landasan bagi perusahaan untuk meningkatkan pengawasan, menerapkan kebijakan keamanan yang lebih ketat, serta memperkuat budaya integritas. Dengan kerjasama yang lebih efektif dan strategi pencegahan yang ditingkatkan, risiko kecurangan dapat diminimalkan. Upaya untuk mengatasi tantangan penipuan termasuk peningkatan pengawasan internal, penerapan kebijakan keamanan yang ketat, pelatihan karyawan, dan pemanfaatan teknologi untuk mendeteksi pola perilaku yang mencurigakan. Hal ini bertujuan untuk melindungi keuangan dan reputasi perusahaan dari dampak negatif kecurangan.

Referensi:

- Abdullah, M. S., & Ikasari, I. H. (2023). Perkembangan Terbaru Dalam Keamanan Siber, Ancaman Yang Diidentifikasi Dan Upaya Pencegahan. *JRIIN : Jurnal Riset Informatika dan Inovasi*, 1(1), 96-98.

- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Aji, B. P., & Sari, S. P. (2024). Analisis fraudulent financial reporting dengan fraud hexagon theory : tinjauan pada perusahaan financial non-perbankan. 6, 62–76.
- Ameer, R., & Othman, R. (2021). Gender, fraud opportunity, and rationalisation. *Journal of Criminology*, 55(1), 81–105. <https://doi.org/10.1177/263380762111065180>
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Ariyaningsih, S., Andrianto, A. A., Kusuma, A. S., & Rezi. (2023). Korelasi Kejahatan Siber dengan Percepatan Digitalisasi di Indonesia. *Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(1), 1–11.
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Ayu Suryandari, N. N., Yadnyana, I. K., Ariyanto, D., & Adi Erawati, N. M. (2023). Implementation of Fraud Triangle Theory: a Systematic Literature Review. *Journal of Governance and Regulation*, 12(3), 90–102. <https://doi.org/10.22495/jgrv12i3art10>
- Cahyono, A. D. (2020). Studi Kepustakaan Mengenai Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit. *Jurnal Ilmiah Pamenang*.
- Chen, S., Yuan, Y., (Robert) Luo, X., Jian, J., & Wang, Y. (2021). Discovering group-based transnational cyber fraud actives: A polymethodological view. *Computers & Security*, 104, 102217. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cose.2021.102217>
- Christian, N., Jevvyanti, & Angeline. (2023). Analisa Profil Fraudsters Terhadap Peluang dan Kerugian Fraud. *Jurnal PETA*, 8(2), 40–46.
- Christian, N., Karen, Yenanda, K., & Evelyn, V. (2023). Analisa Perbandingan Profil Korban Fraud di Berbagai Wilayah Pasca Pandemi Covid-19. *E-Bisnis : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 16(1), 144–156. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v16i1.1151>
- Christian, N., & Visakha, B. (2021). Analisis Teori Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraud pada Laporan Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Sciences*, 1(1), 1325–1342.
- Christiawan, W. (2016). Analisa Kasus Korupsi Pengadaan Alat Kesehatan di Provinsi Banten dan Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, XIV(28), 131–148.
- Daif, A., & Jalal, A. (2022). The Contribution of Internal Audit to the Performance of the Internal Control System. *European Scientific Journal*, ESJ, 18(25), 32.

- <https://doi.org/10.19044/esj.2022.v18n25p32>
- Desiana, D., Susilowati, D., & Putri, N. K. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Nasabah Untuk Menggunakan Jasa Perbankan Syariah Di Kota Tasikmalaya. *Akuntabilitas*, 11(1), 23–34. <https://doi.org/10.15408/akt.v11i1.8135>
- Dorminey, J., Scott Fleming, A., Kranacher, M. J., & Riley, R. A. (2012). The evolution of fraud theory. *Issues in Accounting Education*, 27(2), 555–579. <https://doi.org/10.2308/iace-50131>
- Fisher, K. (2015). The Psychology of Fraud : What Motivates Fraudster to Commit Crime ? The Psychology of Fraud School of Management. *Women's University Graduate*.
- Gae, D. J. R., & Maulana, A. O. (2023). Evaluasi Penerapan Whistleblowing System dalam Mencegah Terjadinya Fraud: Studi Pada PT Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Timur. *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 11(4). <https://doi.org/10.22146/abis.v11i4.89600>
- Hamdan, M. W. (2019). The Role of Forensic Accounting in Discovering Financial Fraud. *International Journal of Accounting Research*, 06(02). <https://doi.org/10.35248/2472-114x.18.6.176>
- Harris, O., Karl, J. B., & Lawrence, E. (2019). CEO compensation and earnings management: Does gender really matters? *Journal of Business Research*, 98(February 2018), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.01.013>
- Kartoningrat, R. B., & Andayani, I. (2020). Karakteristik Fraud Dalam Hukum Kepailitan. *Perspektif*, 25(3), 190. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v25i3.585>
- Kayıkcıoğlu, S., & Teker, S. (2019). Fraud Detection In Internal Audit: Case Study. *PressAcademia Procedia*, 9(1), 54–57. <https://doi.org/10.17261/Pressacademia.2019.667>
- Kravchenko, A., & Kurnosikov, K. (2022). Modern forms of corporate fraud in technology companies and ways to combat them. *Russian journal of resources, conservation and recycling*, 9(4), 1–8. <https://doi.org/10.15862/43ecor422>
- Kusuma, D. W., & Julian, L. (2019). *Implementation of Fraud Risk Assessment on Domestic Revenue Cycle of PT X (Case Study of Tiles Company)*. 348(October 2017), 21–26. <https://doi.org/10.2991/aprsh-18.2019.3>
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(3), 753–767. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i3.735>
- MERT, İ. (2022). Investigation Techniques, Methods, Types, and Increasing Impact of Forensic Accounting in Digital Period. *Maliye Finans Yazıları*, 118, 13–32. <https://doi.org/10.33203/mfy.1084274>

- Moto, M. M. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. *Indonesian Journal of Primary Education*.
- Navarrete, A. C., & Gallego, A. C. (2023). Forensic accounting tools for fraud deterrence: a qualitative approach. *Journal of Financial Crime*, 30(3), 840–854. <https://doi.org/10.1108/JFC-03-2022-0068>
- Owusu, G. M. Y., Koomson, T. A. A., Alipoe, S. A., & Kani, Y. A. (2022). Examining the predictors of fraud in state-owned enterprises: an application of the fraud triangle theory. *Journal of Money Laundering Control*, 25(2), 427–444. <https://doi.org/10.1108/JMLC-05-2021-0053>
- Prakoso, D. B., & Setiyorini, W. (2021). Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 7(2), 48–61. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v10i2.4641>
- PwC. (2011). Cybercrime : Global Economic Crime Survey. *Economic Crime people culture and controls*, November, 40. www.pwc.com/crimesurvey
- PwC. (2014). *Economic Crime: a Threat to Business Globally:PwC's Global Economic Crime Survey*. 1–57.
- PwC. (2016). Global Economic Crime Survey 2016: US Results. *PwC*, 1–56. <http://www.pwc.com/us/en/forensic-services/economic-crime-survey-us-supplement.html>
- PwC. (2018). Pulling fraud out of the shadows. *Global Economic Crime and Fraud Survey*, 1–30. <https://www.pwc.com/gx/en/forensics/global-economic-crime-and-fraud-survey-2018.pdf>
- PwC. (2020). Fighting Fraud: A Never-Ending Battle PwC's Global Economic Crime and Fraud Survey. *PWC Fraud Survey*, 1–14. www.pwc.com/fraudsurvey
- PwC. (2022). Protecting the Perimeter: The Rise of External Fraud. In *PWC Global Economic Crime and Fraud* (hal. 1–15).
- Rashid, M. A., Al-Mamun, A., Roudaki, H., & Yasser, Q. R. (2022). An Overview of Corporate Fraud and its Prevention Approach. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 16(1), 101–118. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v16i1.7>
- Rybalchenko, L., & Ryzhkov, E. (2022). Analysis of the Status of the Fraud Within the Enterprises in Different Countries Around the World. *MEST Journal*, 10(2), 186–190. <https://doi.org/10.12709/mest.10.10.02.17>
- Sabatian, Z., & Hutabarat, F. M. (2020). THE EFFECT OF FRAUD TRIANGLE IN DETECTING FINANCIAL STATEMENT FRAUD. *Jurnal Akuntansi*, 10(3 SE-Articles), 231–244.

- <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.10.3.231-244>
- Said, J., Alam, M. M., Karim, Z. A., & Johari, R. J. (2018). Integrating religiosity into fraud triangle theory: findings on Malaysian police officers. *Journal of Criminological Research, Policy and Practice*, 4(2), 111–123. <https://doi.org/10.1108/JCRPP-09-2017-0027>
- Santoso, D., & Yanti, H. B. (2015). Pengaruh Perilaku Tidak Jujur Dan Kompetensi Moral Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.25105/mraai.v15i1.1645>
- Sihombing, T., & Panggulu, G. E. (2022). Fraud Hexagon Theory And Fraudulent Financial Statement In IT Industry In Asean. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 12(3), 524–544. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.23334>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In *Corporate governance and firm performance* (hal. 53–81). Emerald Group Publishing Limited.
- Sudarmadi, D. (2023). Forensic Accounting And Investigative Audit On The Effectiveness Of Implementing Audit Procedures In Fraud Disclosure. *Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi*, 7(2), 1–23.
- Verma, M., & Verma, R. (2022). Forensic Accounting and Audit To Strengthen Corporate Governance. *Sachetas*, 1(4), 56–61. <https://doi.org/10.55955/140006>
- Widayanti, P. W. (2022). Tindak Pidana Pencurian Data Nasabah dalam Bidang Perbankan sebagai Cyber Crime. *Jurnal Hukum dan Perundang-undangan*, 2(2).
- Wolff, B., Mahoney, F., Lohiniva, A. L., & Corkum, M. (2019). 10 Collecting and Analyzing Qualitative Data. *The CDC Field Epidemiology Manual*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/oso/9780190933692.003.0010>
- Zahari, A. I., & Arshad, R. (2020). Fraud Development and Linkages With Corruption Occurrences. *Journal of Governance and Integrity*, 2(2), 65–76. <https://doi.org/10.15282/jgi.2.2.2019.5469>
- Zuberi, O., & Mzenzi, S. I. (2019). Analysis of employee and management fraud in Tanzania. *Journal of Financial Crime*, 26(2), 412–431. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2018-0012>